

KETERLAMABATAN BICARA PADA ANAK USIA 5 TAHUN

Hanin Dewi Septiyaningtiyas¹, Esa Amelia Widyastuti², Bayu Putra Winata³,
Zahri Kurniawan⁴, Muhardila Fauziah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Email: hanindewi06@gmail.com

Article History

Received: 10-01-2024

Revision: 16-01-2024

Accepted: 21-01-2024

Published: 23-01-2024

Abstract. Speech and language development serves as a critical indicator of a child's overall development, reflecting its interconnection with cognitive, sensory-motor, psychological, emotional, and environmental development. This research aims to investigate language acquisition in children using a qualitative descriptive research method and the Single Subject Research technique. The study employed qualitative research with the Single Subject Research technique. Qualitative methods were utilized to provide an overview related to the results of language acquisition analysis conducted through interviews with the child's parents. Data collection involved direct observation focused on a single child as the research subject. Meanwhile, the advanced technique used was field note recording. The research findings indicate that through the analysis of language acquisition in children, developmental patterns can be identified, indicating the involvement of cognitive, sensory-motor, psychological, and emotional aspects in language development. The implications of these findings contribute to our understanding of the complex relationship between language development and other factors in child development.

Keywords: Children's Language Acquisition, Descriptive, Qualitative

Abstrak. Perkembangan bicara dan bahasa menjadi indikator kritis seluruh perkembangan anak, mencerminkan keterkaitannya dengan perkembangan kognitif, sensori motorik, psikologis, emosional, dan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pemerolehan bahasa pada anak dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik Single Subject Research. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik (*Single Subject Research*). Metode kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran terkait dengan hasil analisis pemerolehan bahasa anak yang telah kami lakukan melalui wawancara kepada orangtuanya. Pengumpulan data dilakukan kegiatan observasi secara langsung yang berfokus pada satu orang anak yang menjadi subjek penelitian. Sementara itu, untuk teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui analisis pemerolehan bahasa anak, dapat ditemukan pola-pola perkembangan yang mengindikasikan aspek-aspek kognitif, sensori motorik, psikologis, dan emosional yang terlibat dalam perkembangan berbahasa. Implikasi dari temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita terhadap hubungan kompleks antara perkembangan bahasa dan faktor-faktor lainnya dalam perkembangan anak

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa Anak, Deskriptif, Kualitatif

How to Cite: Septiyaningtiyas, H. D., Widyastuti, E. A., Winata, B. P., Kurniawan, Z., & Fauziah, M. (2024). Keterlamabatan Bicara pada Anak Usia 5 Tahun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 581-591. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.801>

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai media untuk melakukan tindakan, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan dari budaya penuturnya. Dalam hal pemerolehan bahasa dan kata pada anak ini memang sangat menjadi perhatian bagi

para orang tua yang mana pada usia satu tahun anak sudah masuk dalam tahap mengoceh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari-jari tangan dan kakinya (Suparman, 2022). Pemerolehan bahasa pada anak dapat diartikan sebagai sebuah proses penguasaan bahasa pada diri anak sejak usia dini.

Pemerolehan bahasa akan terus-menerus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak (Galinkoff, 1983). mengatakan bahwa ada dua pengertian yang perlu dipahami tentang pemerolehan bahasa. Pengertian pertama yakni mengatakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba dan mendadak, sedangkan pengertian kedua mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Seiring bertambahnya usia dan semakin dewasanya anak, anak semakin berkembang juga dalam hal penguasaan kaidah bahasanya. Anak mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun sebelum anak dapat mengucapkan suatu kata (Kartini, 2023). Pandangan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan Ellis (1985) yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu dilandasi oleh asumsi mengenai penguasaan bahasa yang bersifat bertahap (*gradable*) dan terkait unsur mengetahui (*knowing*). Pemerolehan bahasa pertama merupakan pemerolehan bahasa yang terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun sekarang baru mulai belajar bahasa untuk pertama kali (Klein, 1984). Penggunaan kosa kata dan kecakapan anak dalam berbahasa bergantung pada pengalaman yang didapatkan anak di dalam keluarga dan lingkungan (Kurniasari & Sunarti, 2019).

Keluarga khususnya orang tua memegang peranan yang sangat besar dalam membantu perkembangan berbicara dan bahasa anak yakni melalui cerita, tebak-tebakan, permainan kata, bernyanyi, membaca buku bersama (McLaughlin, 2011). Pada usia 4 bulan, anak akan membangun rujukan kata baru di memorinya. Kemudian, kosakata tersebut akan berhubungan positif pada ujarannya di usia 30 bulan (Singleton & Saks, 2015). Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari pola asuh orangtua dan lingkungan yang mendukung perkembangan bicara anak. Perkembangan bicara seorang anak normalnya dimulai melalui tahapan kombinasi cooing, celotehan, babbling, kata pertama dan menggabungkan kata-kata (Berk, L, 2012; McLaughlin, 2011).

Seorang anak yang tidak melewati tahapan itu perlu di curigai apakah mengalami keterlambatan bicara atau bahkan masalah serius lainnya. Secara signifikan anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara, apabila ucapan anak di bawah normal untuk anak seusianya seperti membuat banyak kesalahan dalam berbahasa, adanya penambahan atau penghapusan konsonan. Selain itu, pada usia 4-6 tahun anak yang mengalami keterlambatan bicara terlihat

saat menurunnya kemampuan membaca, tidak mampu untuk mengeja hasil ciptaan nya sendiri, keterampilan verbal dan ejaan anak yang buruk, ketidakmampuan anak untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tulisan, adanya masalah perilaku, serta anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga mempengaruhi perkembangan lainnya seperti perkembangan sosial, emosional, kognitif, psikologis dan akademik anak (Berk, L, 2012; Cantwell & Baker, 1987; Dodd & Thompson, 2001; Fitriyani, Sumantri, & Supena, 2019; Shetty, 2012). Anak usia dini mengalami keterlambatan bicara apabila anak mengalami kerancuan bicara pada tahap belajar bahasa (Yuliana & Zahar, 2017). Kerancuan bicara anak terdiri dari empat bentuk yaitu, 1) *Lipsing*, yaitu ketika berbicara terdapat pergantian huruf; 2) *Slurring*, yaitu ketidakjelasan dalam berbicara; 3) *Stuttering*, yaitu gagap dan keragu-raguan ketika berbicara; 4) *Cluttering*, yaitu Ketika berbicara sangat cepat dan susah untuk dipahami maksudnya.

Berdasarkan hasil dari observasi yang telah di lakukan terhadap salah satu permasalahan penyebab anak mengalami keterlambatan dalam berbicara adalah karena adanya pola asuh orang tua yang dirasa kurang tepat yang diterapkan pada anak. Sehingga, berkurangnya pula pengalaman yang didapatkan oleh anak baik di dalam keluarga maupun di lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pemerolehan bahasa pada anak dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik *single subject research*. Perkembangan bicara dan bahasa menjadi indikator kritis seluruh perkembangan anak, mencerminkan keterkaitannya dengan perkembangan kognitif, sensori motorik, psikologis, emosional, dan lingkungan sekitar

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *single subject research*. Metode kualitatif dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai hasil analisis pemerolehan bahasa anak, yang diperoleh melalui wawancara dengan orangtua subjek penelitian. Observasi langsung juga dilakukan untuk mengumpulkan data, dengan fokus pada satu orang anak sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti tingkat perkembangan bahasa, lingkungan keluarga, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catatan lapangan, yang memungkinkan peneliti untuk mencatat observasi dan peristiwa penting selama proses pengamatan. Penggunaan panduan pertanyaan dalam wawancara mendalam kepada anak juga menjadi bagian penting dari metodologi ini. Pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan kepada anak dirancang untuk mencakup aspek-aspek yang relevan dengan permasalahan penelitian, sehingga membantu mengarahkan informasi pada fokus penelitian.

HASIL

Perkembangan Bahasa anak merupakan kemampuan anak untuk menanggapi ujaran, mengikuti perintah, dan berbicara dengan baik.(Puspita et al., 2022) dan merupakan proses alami anak belajar anak dalam menguasai kemampuan berbahasa dari tahap-tahap awal hingga kemampuan berbahasa yang lebih kompleks. Bahasa digunakan sebagai alat bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Baik secara lisan, tulisan, gerak tubuh, isyarat, gambar, maupun lukisan Menurut Tarigan et al., (1998) mengungkapkan bahwa anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasi kesehariannya, kemungkinan besar anak itu bahasa pertamanya adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Sekalipun anak itu telah mengenal bahasa Indonesia melalui berbagai media (misalnya radio dan televisi), tetapi bahasa Indonesia yang dikuasainya baru benar-benar digunakan ketika telah bersekolah (Saragi et al., 2023)

Agar seorang anak dapat memaksimalkan kemampuan berbahasa dengan baik pada usia satu tahun, tentunya harus didukung dengan pengetahuan pemahaman proses tentang kosakata dan pengetahuan tentang struktur bahasa yang baik (Mahmudah, 2021) Ada sejumlah proses dasar yang digunakan anak-anak ketika berbicara. Hal tersebut adalah tahapan yang dilalui oleh anak-anak untuk dapat berbicara seperti orang dewasa. Seiring dengan bertambahnya usia anak dan diperolehnya keterampilan-keterampilan bahasa yang lebih kompleks, anak akan mulai meninggalkan pengucapan-pengucapan yang sederhana (Bawamenewi, 2020) dikarenakan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak potensi paling besar yang mempengaruhi anak untuk hal perkembangan bicara dan Bahasa adalah orang tua. Sehingga, orangtua dan lingkungan terdekat memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan bicara dan Bahasa seorang anak (Saputra, 2020).

Kemampuan berbahasa diperoleh anak dalam bentuk vokal dan bahasa tubuh, bentuk vokal biasanya merujuk pada bahasa lisan dan bentuk bahasa tubuh merujuk kepada bahasa isyarat. Teori pemerolehan bahasa biasanya merujuk kepada pemerolehan bahasa pertama (B1) bukan bahasa kedua (B2), di mana pada permulaannya anak akan berbahasa dengan bahasa ibunya. Seiring dengan perkembangan anak di dalam lingkungannya, dia akan mempelajari dan mendapatkan bahasa kedua bahasa tambahan. Pada umumnya bahasa kedua akan diperoleh anak ketika usianya sudah dewasa. Belajar bahasa merupakan proses pembentukan kebiasaan

yang dihasilkan dari input dan kebiasaan penguatan positif dari yang benar dan penguatan negatif dari kesalahan. Anak adalah sebuah kanvas kosong dalam belajar bahasa sebagai seperangkat kebiasaan melalui tiruan. Kesalahan dipandang sebagai gangguan yang tidak diinginkan dari kebiasaan yang ada dalam bahasa pertama anak (Astuti, 2022).

Pemerolehan bahasa anak dimulai dari beberapa tahap. Menurut Tarigan, tahapan ini terdiri dari: tahap meraban (pralinguistik) pertama. Pada tahap meraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekut, mendeguk, menjerit, dan tertawa. Tahap berikutnya, tahap meraban (pralinguistik) kedua, Tahap ini disebut juga tahap kata omong-kosong, tahap kata tanpa makna. Awal tahap ini biasanya pada permulaan pertengahan kesatu tahun lima bulan pertama kehidupan. Tahap I: Tahap holofrastik (tahap linguistik pertama). Ini adalah tahap satu kata, yang mulai disekitar usia satu tahun. Tahap II: Ucapan-ucapan dua kata. Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Tahap III: Pengembangan tata bahasa. Tahap ini pada usia 2 tahun. Tahap IV: Tata bahasa menjelang dewasa, tahap ini anak-anak mulai dengan struktur-struktur tata bahasa yang lebih rumit; banyak di antaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi dan kongjungsi. Tahap ini dimulai sejak umur 2 sampai 3 tahun. (Mahmudah, 2021). Salah satu aspek (dari sekian banyak tahapan) perkembangan anak yang selayaknya tidak luput dari perhatian orang tua adalah Penggunaan bahasa pada anak (Muhtar, 2019).

Pada dasarnya seorang anak sejak usia tiga bulan bayi sudah mulai mengerti ekspresi muka pembicara, nada suara dan isyarat tangan hal tersebut dapat membantu bayi mengerti kata-kata, sampai bayi berusia delapan bulan, kata-kata harus diperkuat dengan isyarat, menunjuk benda (Azizah, 2020). Anak usia dini mulai mengembangkan pemahaman tentang bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut digunakan dalam kata-kata. Mereka belajar mengenali perbedaan bunyi dan melafalkan kata-kata dengan benar (Al-Rasyid & Siagian, 2023) Dalam hal itu untuk memperoleh sebuah kemampuan berbahasa yang baik dan benar, seorang anak memerlukan bantuan serta orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Anak yang secara sengaja dicegah untuk mendengarkan sesuatu atau menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi, tidak akan memiliki kemampuan berbahasa. (Fitriana & Agustin, 2023)

Pada perkembangan bahasa anak, kejadian – kejadian yang telah dibahas bukanlah suatu masalah untuk anak, karena konsonan yang bunyinya tidak tepat dapat diubah dengan berjalannya waktu mengikuti pertumbuhan anak (Haryanti et al., 2018) Masalah keterlambatan bicara pada anak yang dianggap sebagai masalah yang cukup serius yang harus segera

ditangani karena ketika salah satu penyebab gangguan perkembangan yang mulai sering ditemukan pada anak dan dirasa paling mengkhawatirkan. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang (Yulianda, 2019)

DISKUSI

Elshanum merupakan anak pertama dari pasangan bapak Rachmat Wijaya dan Ibu Anjar Yuli Ikaningsih yang saat ini sudah berusia 4 tahun 11 bulan. Pada saat usia 3 tahun elshanum belum lancar berbicara. pembiasaan yang dilakukan ibu untuk melatih bicara anak biasanya dengan diajak bicara yang dilakukan pada waktu sore hari. Ketika sedang Bersama neneknya atau orang disekitar ia diajak berbicara secara pelan agar si anak mau menjawab walaupun dengan bicara yang masih belum dikuasai. Saat memasuki usia 4 tahun anak baru mulai lancar berbicara, dikarenakan ada keterlambatan pada bicara anak, yang seharusnya teman sebayanya lancar berbicara pada usia 3 tahun sang anak di usia 3 tahun masih tertatih dalam berbicara, Pendidikan pertama anak pada saat usia 4 tahun, setelah mengikuti bimbel sang anak banyak menemukan kosakata baru yang membuat anak tersebut perkembangan bicaranya semakin bagus. Kegiatan anak sehari hari yang sering berinteraksi dengan orang tua, saudara, teman, dan juga adiknya membuat anak tersebut jadi lebih banyak menambah kosakata setiap harinya Perkembangan Bahasa anak tersebut saat ini sudah bagus setelah sudah mengikuti bimbel, sebelum itu anak kurang menguasai Bahasa sehari hari karena sedikit mengalami kesulitan atau keterlamatan saat berbicara.

Saat ini anak juga perkembangannya semakin bagus, banyak hal baru yang anak tersebut bisa lakukan, seperti menyanyi, menghitung dengan Bahasa inggris, mengenal warna dengan Bahasa inggris. Lingkungan tempat tinggal si anak merupakan lingkungan yang nyaman dan sangat cocok untuk perkembangan anak, yang masih dikelilingi dengan saudara-saudaranya dan banyak teman sebaya. Kesulitan umum yang peneliti temukan ketika mengamati pemerolehan bahasa pada informan adalah bahwa informan belum mampu memproduksi kata dengan baik dan sempurna (Khomsiyatun, 2019)

Keterlambatan bicara pada seorang anak dapat didefinisikan sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak seusia dengannya. Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan

yang paling sering kita ditemukan pada seorang anak (Sari et al., 2018). Keterlambatan berbicara memang dirasa menjadi momok bagi sebagian besar orang tua yang sibuk bekerja, guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga lebih tepatnya untuk anak itu sendiri. Tetapi karena kesibukan tersebut, banyak hal yang akan terjadi serta menghambat perkembangan anak. padahal didalam perkembangan anak, peran orang tua sangat dianggap penting untuk mengasuh dan mengajarkan anak dalam berbagai hal begitu pula menstimulus perkembangan bahasa anak tersebut agar tidak mengalami keterlambatan berbicara (Muslimat et al., 2020). Terjadinya hambatan dalam perkembangan berbicara dapat memengaruhi penyesuaian bersosialisasi anak (Puspita et al., 2019). Oleh sebab itu secara signifikan anak dapat diidentifikasi jika mengalami keterlambatan bicara pada usia satu tahun ataupun lebih, apabila ucapan dari anak di bawah standar perkembangan yang normal untuk anak seusianya seperti membuat banyak kesalahan dalam berbahasa, adanya penambahan atau penghapusan konsonan. (Hasanah & Sugito, 2020).

Selain tahapan-tahapan keterlambatan berbicara tersebut terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya anak usia dini untuk memperoleh bahasa anak yakni faktor alamiah, faktor keturunan (faktor intelegensia dan faktor kepribadian), faktor latar belakang sosial (Rezeki & Sagala, 2019) Anak dengan keterlambatan bicara bisa di deteksi berdasarkan kondisi yang terjadi pada anak, serta sudah pasti dalam perkembangan bahasanya tidak sesuai dengan 5 urutan perkembangan (Istiqlal, 2021). Menurut Sardjono (dalam Zusfindhana, 2018) salah satu keterlambatan dalam berbicara dapat dilakukanya terapi wicara, terapi wicara merupakan salah satu solusi untuk menangani masalah keterlambatan bicara. Terapi wicara adalah usaha perbaikan bicara dengan jalan memberikan kebiasaan latihan yang baik guna membantu anak yang mempunyai hambatan berbicara supaya berbicara dengan baik. Selain itu agar anak memiliki dasar ucapan yang benar (Siregar & Hazizah, 2019). Seorang diri anak tidak dapat dipaksakan atau dipacu untuk terus mengujarkan sesuatu bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, apabila seorang anak secara biologis dapat mengujarkan sesuatu, seorang anak juga tidak dapat pula dicegah untuk tidak melafalkannya (Wulandari, 2020)

Seorang anak bisa dikatakan telah menguasai kata pertamanya jika mereka dapat mengujarkan kata-kata yang telah diketahui secara luas, kata-kata itu berhubungan dengan suatu objek atau kejadian di lingkungannya dan tentunya sudah melewati 5 proses perkembangan yang baik sesuai tumbuh kembang anak tersebut (Arsa et al., 2019). Pada perkembangan bahasa anak, kejadian – kejadian yang telah dibahas bukanlah suatu masalah untuk anak, karena jika terjadi pelafalan atau penyebutan konsonan yang bunyinya tidak tepat

pada anak dapat diubah dengan berjalannya waktu mengikuti pertumbuhan anak (Haryanti et al., 2018).

Pemerolehan Bahasa

Menurut Manurung, pemerolehan bahasa pada anak mempunyai ciri-ciri berkesinambungan, merupakan suatu rangkaian kesatuan, dan dimulai dari ujaran satu kata yang sederhana hingga mencapai gabungan kata dan kalimat yang lebih rumit (Salnita, 2019). Pada perkembangan seorang anak pada dasarnya saat usia prasekolah, dikatakan lebih mudah menerima apa yang disampaikan oleh orang tua dan orang-orang di sekitarnya termasuk pemerolehan Bahasa (Rahmawati, 2020). Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya terjadi secara alamiah, tanpa disadari, diperoleh dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari, sedangkan pada pembelajaran bahasa, bahasa diperoleh setelah dipelajari secara formal dengan mematuhi konsep-konsep kaidah ketata bahasa yang berlaku (Chaer, 2003).

Salah satu bentuk awal yang dikuasai anak adalah nomina, terutama yang akrab atau dekat dengan tempat tinggalnya, misalnya anggota keluarga, family dekat, binatang peliharaan, buah dan sebagainya. Kemudian diikuti dengan penguasaan verba secara bertingkat, dari verba yang umum menuju verba yang lebih khusus atau rumit (Rani, 2015). Menurut Troike dalam pemerolehan bahasa adalah semua fitur penting yang diasumsikan sebagai bahasa kedua diasumsikan sebagai bahasa pada anak usia dini. Biasanya pemerolehan bahasa kedua dimulai dari usia tiga dan mereka belajar bahasa dari orang sekitar yang berbicara kepada mereka (Suardi et al., 2019).

Tipe Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2009). Pemerolehan bahasa yang diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh anak-anak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa ibu mereka atau yang sering di kenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar (Rani, 2015) Seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, maka ia tidak hanya memperoleh bahasa ibunya, namun juga juga mampu memperoleh bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, maupun faktor kognitif yang diperoleh saat proses pembelajaran. Bahasa pertama dapat diperoleh dari pemerolehan bahasa, sedangkan bahasa kedua dapat diperoleh melalui proses pembelajaran (Suparman, 2022). Selain hal tersebut terdapat pula sebagai

ungkapan personal, pemerolehan kosa kata dan penggunaan Bahasa merupakan perwujudan dari perkembangan berbahasa, objek penelitian kami memperoleh bahasa Indonesia juga bahasa Jawa. Dalam penggunaannya Farah banyak menggunakan bahasa Indonesia, sedikit menggunakan bahasa daerah untuk ungkapan personalnya. Sebagai ungkapan antar personal, pemerolehan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa masih terasa belum memperhatikan kesopansantunan dikarena belum mengetahui aturan pemilihan kata sopan santun dalam bahasa Jawa (Muhtar, 2019).

Ellis dalam Chaer (2002) menyebutkan adanya dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal dalam kelas. Pertama, tipe naturalistik bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan pembelajaran berlangsung didalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat bilingual dan multilingual tipe naturalistik banyak dijumpai. Belajar bahasa menurut tipe naturalistik ini sama prosesnya dengan pemerolehan bahasa pertama yang berlangsungnya secara ilmiah, sehingga pemerolehan bahasa yang dihasilkan antara anak-anak dan dewasa berbeda.

Kedua, yang bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi dan alat-alat yang sudah dipersiapkan, pembelajaran bahasa dalam tipe ini dilakukan dengan sengaja atau sadar, pembelajaran bahasa bersifat formal seharusnya lebih baik daripada pembelajaran yang dilakukan secara naturalistik, tapi pada kenyataanya tidak, terdapat berbagai penyebab atau faktor yang mempengaruhinya dalam proses pembelajaran bahasa. Nurhadi (dalam Chaer 2002) meskipun studi tentang metodologi belajar bahasa kedua (atau bahasa asing) telah sedemikian lama dengan biaya yang cukup besar, tetapi belum banyak mengubah cara orang belajar bahasa (Syaprizal, 2022).

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak Ketika memperoleh Bahasa ibunya. Pemerolehan Bahasa anak dimulai dari lingkungannya terutama lingkungan keluarga, ini disebut pemerolehan Bahasa anak pertama yang terjadi dalam kehidupan awal anak Sedangkan pemerolehan Bahasa anak kedua dimaknai saat seseorang memperoleh Bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu Bahasa ibu (Bahasa pertama). Setiap anak mempunyai *language acquisition device* (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar Bahasa (critical-period). Jika pengenalan Bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka tidakmampuan dalam menggunakan tata Bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.

Pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pemerolehan bahasa pada anak mempunyai ciri-ciri berkesinambungan, merupakan suatu rangkaian kesatuan, dan dimulai dari ujaran satu kata yang sederhana hingga mencapai gabungan kata dan kalimat yang lebih rumit. Kemampuan berbahasa diperoleh anak dalam bentuk vokal dan bahasa tubuh, bentuk vokal biasanya merujuk pada bahasa lisan dan bentuk bahasa tubuh merujuk kepada bahasa isyarat. Teori pemerolehan bahasa biasanya merujuk kepada pemerolehan bahasa pertama (B1) bukan bahasa kedua (B2), di mana pada permulaannya anak akan berbahasa dengan bahasa ibunya.

REFERENSI

- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2840>
- Arsa, D., Atmazaki, A., & Juita, N. (2019). Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Azizah. (2020). Tahap perkembangan berbicara manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281–297.
- Bawamenewi, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 145–154. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.1303>
- Elberti, I. P. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Dalam Bahasa Sehari - Hari. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 46–57. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i2.3682>
- Fitriana, D., & Agustin, V. S. (2023). Analisis Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar. 3(2), 4580–4588.
- Haryanti, E., Lestari, A. D., & Sobari, T. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, (1) 4, 591–602.
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Khomsiyatun, U. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Paud Wadas Kelir Purwokerto. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5160>
- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>
- Muhammad Peri Syaprizal. (2021). Dampak Krisis Global Terhadap Perekonomian Negara. *Jurnal Al Hikmah*, 10(4), 75–86.

- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). Analisis bahasa lisan pada anak keterlambatan bicara (speech delay) usia 5 tahun. *Lingua*, 15(2), 154–160. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Rahmawati, Y. (2020). Analisis sintaksis pemerolehan bahasa anak usia 2,1 tahun. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 158–164. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.42793>
- Rani, S. (2015). Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2). *Lentera*, 18(1), 68–71.
- Rezeki, T. I., & Sagala, R. W. (2019). Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik A RT IC LE INFO A BST RA CT. *Jurnal Artikula*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.30653/006.201922.22>
- Rizky Putri Kartini, D. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia 2 Tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2.
- Rosi Wulandari, G. (2020). Pemerolehan Bahasa: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,3 Tahun. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 129–136. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5084>
- Ruyatul Hilal Muhtar, T. M. (2019). Pemerolehan Bahasa dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 170–178. <https://doi.org/10.20961/jpi.v5i1.33836>
- Saputra, K. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. *Repository Unja*, 1–14.
- Saragi, D. S., Rahmawati, M., Aini, N., Pitaloka, S., Bunga, S., Permata, I., Aulia, N., Ulum, F., & Hani' Habibah, U. (2023). Faktor Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa COVID-19 (Tinjauan Literatur). 7(1).
- Sari, C. R., Suryana, D., & Pransiska, R. (2018). Keterlambatan Bicara Anak Usia 5 Tahun. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Dasar 2018*, 99–104.
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.31>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Suparman. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>
- Yul Mahmudah. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1-2 Tahun. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v3i1.269>
- Yulianda, A. (2019). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 41 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita. 2019, 3(2), 41–48. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/download/12026/pdf>